

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan pendidikan di Indonesia pada abad 21 dituntut memiliki kemampuan memecahkan masalah, mandiri, produktif, inovatif, berpikir kreatif, berpikir kritis, dapat mengkomunikasikan gagasannya secara efektif, dan mampu bekerja secara efisien baik secara individu maupun dalam kelompok agar dapat memiliki daya saing yang tinggi dalam menghadapi zaman yang semakin kompetitif. Kemampuan tersebut sangatlah penting sebab berpikir merupakan modal dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kemampuan berpikir memegang peranan penting dalam proses pendidikan, melalui berpikir guru tidak hanya sekedar *transfer of knowledge* namun menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih berkualitas dan bermakna. Hartati (2002, hal. 79) menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah melatih kemampuan berpikir siswa. Salah satu kemampuan berpikir yang harus dimiliki oleh siswa adalah kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan ini sangatlah penting dimiliki siswa sebab pembelajaran yang melibatkan kemampuan berpikir akan menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna sehingga siswa memperoleh hasil yang maksimal dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Treffinger (Munandar, 1992, hal. 37) memberikan empat alasan pentingnya belajar kreatif, salah satunya adalah belajar kreatif menciptakan kemungkinan-kemungkinan untuk memecahkan masalah-masalah yang tidak mampu kita ramalkan yang akan timbul di masa yang akan

datang, sehingga mengharuskan anak untuk memikirkan bagaimana solusi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Beberapa karakteristik pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah mengajarkan anak terampil menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Menulis adalah satu aspek keterampilan yang penting dalam berbahasa, menulis merupakan media komunikasi dalam menyampaikan pikiran, pendapat serta informasi. Tidak seperti halnya kemampuan menyimak dan berbicara yang diperoleh manusia dari pembawaan, kemampuan membaca dan menulis merupakan kemampuan yang harus dilatih dan dipelajari. Tarigan (2008, hal. 4) menjelaskan bahwa keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan praktik yang banyak dan teratur.

Berdasarkan empat keterampilan berbahasa, keterampilan menulishlah yang paling sulit dikuasai siswa karena menuntut penguasaan keterampilan berbahasa lainnya dan juga proses kognitif siswa selain itu keterampilan menulis tidak akan datang dengan tiba-tiba melainkan harus dilatih dan dikembangkan sejak dini. Hal ini sependapat dengan yang diungkap Cahyani dan Hodijah (2007, hal. 2) bahwa:

Menulis merupakan keterampilan yang paling rumit karena menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan mengungkapkan pikiran-pikiran dalam suatu tulisan yang teratur.

Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam menulis adalah unsur kreativitas, tulisan akan menjadi hambar dan tidak menarik bila siswa tidak dapat menuangkan ide dengan baik, sebab salah satu kemenarikan dalam sebuah tulisan adanya ketertarikan pembaca terhadap apa yang dibaca. Hal ini merupakan salah satu tanggung jawab guru, selain membudayakan dan mengajarkan bagaimana cara serta aturan dalam menulis juga harus mengajarkan cara membuat sebuah tulisan yang baik, sehingga siswa menjadi lebih tertarik serta percaya diri dalam menulis.

Pada kenyataannya walaupun sudah banyak model, pendekatan, strategi dan metode telah dikembangkan namun budaya menulis belum juga dapat

dilaksanakan dengan baik baik individu maupun kelompok. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan menulis orang Indonesia masih sangat rendah mulai dari tingkat sekolah dasar, menengah sampai perguruan tinggi. Hal ini diperkuat dengan pendapat Alwasilah (Hartati, 2009 hal. 72) bahwa dalam 20 tahun terakhir pendidikan di Indonesia dari sekolah dasar hingga universitas belum berhasil mengajarkan menulis. Bila kita cermati dengan baik salah satu faktor yang mendasari hal tersebut karena guru kurang memanfaatkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Menulis merupakan hal yang penting dan pokok dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam belajar bahasa. Menulis merupakan kemampuan tingkat tinggi dalam berbahasa, sebab menulis tidak hanya menuntut kemampuan dalam berbahasa tetapi juga menuntut kecakapan dalam berpikir secara sistematis, kreatif dan kritis. Tarigan (2008, hal. 22) bahwa belajar menulis adalah belajar berpikir mendalam dengan cara penemuan/pengalaman, penyusunan urutan pengalaman, dan ketepatan pemilihan kata. Dengan kata lain bahwa aktivitas menulis tidak dapat dilepaskan dari kemampuan baik berpikir kreatif maupun berpikir kritis siswa, hal ini diungkapkan melalui tulisan dalam penyampaian ide, bentuk penataan dan penyusunan kata, frase, klausa, kalimat, dan paragraf yang padu dan sistematis agar pemikiran penulis sama dengan pembaca. Kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan secara tertulis mencerminkan kemampuan berpikirnya, karena berpikir dan menulis merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SDN Isola dengan menggunakan instrumen berupa angket dan wawancara diperoleh informasi bahwa tingkat berpikir kreatif berada dalam kategori rendah dan keterampilan menulis karangan siswa berada dalam kategori sedang. Hal ini, dapat dilihat dari masalah yang timbul dalam pengajaran menulis karangan, diantaranya; kesulitan dalam memulai suatu tulisan, kesulitan dalam penggunaan EYD, susahny siswa mengungkapkan pikirannya, kurang berminatny siswa dalam menulis,

mengarang belum menjadi aktivitas yang menyenangkan bagi siswa pembelajaran menulis belum berorientasi pada siswa, serta belum dapat menghasilkan idea atau ciptaan yang kreatif dan inovatif dalam menulis karangan. Kondisi pembelajaran seperti ini tidak sesuai dengan salah satu prinsip yang dikembangkan dalam KTSP (2006, hal. 3) adalah sebagai berikut:

berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya yang mengandung arti untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Prinsip di atas sesuai dengan apa yang dikemukakan Trilling, B. & Hood, P. (Santoso, 2008, hal. 8) bahwa pembelajaran di era pengetahuan ini diantaranya dicirikan dengan siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya dan peran guru sebagai fasilitator, pembelajaran berpusat pada siswa, dan kerjasama. Sejalan dengan hal tersebut menurut Edgar Dale (Laisouw, 2008, hal. 8) bahwa pengalaman yang paling tinggi nilainya adalah *direct purposeful experience* yaitu pengalaman yang diperoleh dari kontak langsung dengan lingkungan, objek, manusia, hewan, dsb. Dari pendapat ini dapat kita simpulkan bahwa pengalaman merupakan sesuatu yang sangat berharga dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam belajar, terutama dalam hal menulis yang membutuhkan keterampilan bahasa yang baik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan menulis karangan narasi dan berpikir kreatif adalah model *experiential learning*. Model *experiential learning* merupakan pendekatan yang menekankan pada peran siswa untuk menyusun sendiri pengetahuannya melalui pembelajaran yang dilakukan, dalam hal ini guru bertugas lebih banyak menjadi fasilitator. Pembelajaran ini mendorong siswa memiliki kompetensi sebagaimana prinsip KTSP dan tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kolb (Sofia, 2012, hal. 22) mendefinisikan *experiential learning* adalah belajar sebagai proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman.

Mardana (2006, hal. 37) mengemukakan bahwa belajar dari pengalaman mencakup keterkaitan antara berbuat dan berpikir. Jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar, maka siswa itu akan belajar jauh lebih baik. Hal ini dikarenakan dalam proses belajar tersebut siswa secara aktif berpikir tentang apa yang dipelajari dan kemudian bagaimana menerapkan apa yang telah dipelajari dalam situasi nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, menurut peneliti bahwa pembelajaran mengarang narasi sangat cocok dengan menggunakan model *Experiential Learning*. Karena pendekatan ini, menjadikan pengalaman sebagai landasan bagi proses menulis siswa, siswa sendiri yang mengkonstruksi ingatannya dalam bentuk tulisan, isi, maupun teknik menulis. Model ini memfasilitasi siswa dalam mengekspresikan gagasan-gagasan mereka berdasarkan pengalaman yang secara logis, jelas dan ditata secara menarik dalam bentuk tulisan berupa karangan.

Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Pengaruh Model *Experiential Learning* terhadap Berpikir Kreatif dan Keterampilan Menulis Karangan Siswa Sekolah Dasar”**

B. Perumusan Masalah Penelitian

Pembelajaran di sekolah dasar dikatakan belum sampai pada tahap maksimal pernyataan tersebut dilandasi beberapa survei dan hasil penelitian bahwa guru belum dapat mengarahkan siswa pada kebiasaan dan cara menulis yang tepat dengan model dan metode-metode yang ada, walaupun menurut beberapa ahli kemampuan menulis merupakan sebuah keterampilan yang harus dibiasakan sejak dini. Namun, pada saat ini pembelajaran menulis belum dapat mengembangkan potensi siswa serta belum mengarahkan siswa agar gemar dalam menulis dan mewadahi siswa dalam menyampaikan pemikiran kreatif mereka sehingga memunculkan karya-karya yang menarik. Oleh sebab itu, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada keterampilan menulis karangan narasi dan kemampuan

berpikir kreatif siswa Kelas V Sekolah Dasar dengan menggunakan model *experiential learning* pada pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, pertanyaan penelitian untuk tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keadaan berpikir kreatif dan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SDN Isola sebelum menggunakan model *experiential learning*?
2. Apakah terdapat perbedaan berpikir kreatif siswa yang menerapkan model *experiential learning* dengan siswa yang menerapkan pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis karangan narasi siswa yang menerapkan model *experiential learning* dengan siswa yang menerapkan pembelajaran konvensional?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pengaruh model *experiential learning* terhadap kemampuan menulis karangan narasi dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk.

1. Mengetahui keadaan berpikir kreatif dan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SDN Isola sebelum menggunakan model *experiential learning*?
2. Mengetahui perbedaan berpikir kreatif siswa yang menerapkan model *experiential learning* dengan siswa yang menerapkan pembelajaran konvensional.
3. Mengetahui perbedaan keterampilan menulis karangan narasi siswa yang menerapkan model *experiential learning* dengan siswa yang menerapkan pembelajaran konvensional.

D. Manfaat /Signifikansi Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:

- a. Bagi akademik dapat memberikan informasi pengaruh model *experiential learning* terhadap berpikir kreatif dan keterampilan menulis narasi. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar terutama pada materi menulis karangan narasi.
- b. Bagi ilmu pengetahuan, bermanfaat terutama dalam pengembangan berpikir kreatif dan keterampilan menulis narasi yang diperoleh melalui penerapan model *experiential learning*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru/pendidik dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mencari alternatif model pembelajaran untuk menciptakan kegiatan belajar yang dapat meningkatkan berpikir kreatif dan keterampilan menulis narasi.
- b. Bagi Prodi Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana, dapat menjadi *referensi/acuan* dalam membuat dan mengembangkan model *experiential learning* untuk perkuliahan maupun pengembangan keilmuan.
- c. Bagi pengembangan ilmu, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pihak-pihak yang terkait dengan bidang pendidikan mengenai peningkatan kualitas pembelajaran di SD dengan model *experiential learning* sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian dan sumber analisis lebih lanjut dalam upaya memperoleh konsep-konsep baru bagi pengembangan mutu pendidikan di masa yang akan datang.
- d. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat dijadikan pengalaman praktis penelitian dan pengaruh pendekatan pembelajaran sebagai bahan untuk meningkatkan kemampuan akademik dalam pengembangan model pembelajaran.